

**JURNAL
KOREOGRAFI
JATILAN CIPTO WILOHO PADA FESTIVAL
JATILAN 2019 DI LAPANGAN PABRIK
TAMANMARTANI KALASAN SLEMAN**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



**oleh:
Destiar Rahni Asputi
1511577011**

**PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

Koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman

Oleh: Destiar Rahni Asputi

Nim: 1511577011

Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

(Karya Tugas Akhir 2020. Pembimbing I dan II: Dra. Jiyu Wijayanti M.Sn
dan Indah Nuraini SST., M.Hum)

RINGKASAN

Jatilan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di kalangan masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian Jatilan tersebar di beberapa kelurahan, hampir di setiap kelurahan hingga dusun sebagai bagian terkecil daerah mempunyai beberapa grup jatilan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Salah satu dusun tersebut adalah Dusun Pakem, di Dusun Pakem terdapat sebuah grup atau komunitas kesenian jatilan yang bernama Jatilan Cipto Wiloho.

Jatilan Cipto Wiloho dirintis sejak tahun 2013 dan ditetapkan dengan nama Jatilan Cipto Wiloho pada tahun 2014. Dalam penyajiannya Jatilan Cipto Wiloho menyajikan empat babak. Dantara keempat babak, babak ke empat telah mengikuti suatu Festival Jatilan tingkat Kecamatan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman pada tanggal 5 Mei tahun 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman.

Penelitian mengenai analisis koreografi yang di fokuskan pada aspek bentuk, teknik, isi dan gaya, memberikan suatu wawasan dan pengayaan dari sebuah bentuk tari kerakyatan khususnya jatilan.

Kata Kunci : *Jatilan, Cipto Wiloho, Koreografi.*

ABSTRACT

Jatilan is one of the popular folk arts among the people, especially in the Special Region of Yogyakarta. Jatilan Art is spread in several village, almost in every village to the hamlet as the smallest part of the region has several groups of jatilan with different characteristics. One such hamlet is Pakem Hamlet, in Pakem Hamlet there is a jatilan art group or community called Jatilan Cipto Wiloho.

Jatilan Cipto Wiloho was pioneered since 2013 and established as Jatilan Cipto Wiloho in 2014. In its presentation Jatilan Cipto Wiloho presents four rounds. Rounds one through three in jatilan Cipto Wiloho presents like jatilan in general which presents the story of soldiers who are practicing war and in the fourth round Jatilan Cipto Wiloho presents a story based on one of the war stories between Pangeran Diponegoro against Dutch Soldiers. The fourth round has participated in a District level Jatilan Festival held by the Sleman Regency Culture Office on May 5, 2019 at Pabrik Field Tamanmartani Kalasan Sleman.

This study aims to determine the form of the Choreography of Jatilan Cipto Wiloho Art at the 2019 Jatilan Festival in Pabrik Field Tamanmartani Kalasan Sleman. The approach used is the choreography approach that emphasize the form, technique, content, and style raised by Y. Sumandiyo Hadi. The three aspect can not be seperated, but for the needs of analysis, the three aspects are analyzed separately.

Keyword: Jatilan, Cipto Wiloho, Choreography

I. PENDAHULUAN

Kesenian jatilan tersebar di beberapa kelurahan di Daerah Istimewa Yogyakarta, hampir di setiap kelurahan hingga dusun sebagai bagian terkecil daerah mempunyai beberapa grup jatilan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman merupakan salah satu daerah yang memiliki komunitas kesenian jatilan yang bernama Jatilan Cipto Wiloho. Jatilan Cipto Wiloho dirintis sejak tahun 2013 dan ditetapkan dengan nama Jatilan Cipto Wiloho pada tahun 2014.

Kesenian jatilan telah mengalami perkembangan, terutama dari segi gerak, kostum dan iringan. Hal tersebut dikarenakan mulai bertambahnya peminat seni untuk mempelajari, menarikan, mengembangkan dan membuat koreografi baru yang bersumber pada kesenian jatilan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa koreografi jatilan memiliki daya tarik, sehingga analisis koreografi bentuk, teknik, isi dan gaya menjadi pilihan agar kesenian rakyat jatilan tetap hidup dan berkembang.

Penelitian ini akan membahas mengenai koreografi Jatilan Cipto Wiloho Dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman khususnya pada saat mengikuti Festival Jatilan tingkat Kecamatan pada tahun 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman. Jatilan Cipto Wiloho tergolong grup yang belum lama hadir ditengah masyarakat, tetapi Jatilan Cipto Wiloho telah turut berpartisipasi dalam Festival tingkat Kecamatan.

LANDASAN TEORI ATAU LANDASAN PEMIKIRAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari metode ini data yang didapatkan berupa deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan koreografi.

Penggunaan pendekatan koreografi digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisis suatu objek penelitian dari segi koreografinya. Pendekatan koreografi digunakan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana bentuk, teknik, isi dan gaya pada suatu objek tari. Pada buku

Koreografi Bentuk-Teknik-Isi yang ditulis oleh Sumandiyo Hadi, dijelaskan tiga konsep koreografi yaitu bentuk, teknik, isi dan gaya.

Dalam analisis koreografi ini akan dibahas mengenai ketiga aspek koreografi, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Pada aspek pembentukan akan dikupas mengenai keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks. Ketiga aspek koreografi kelompok tersebut tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Dari ketiga aspek tersebut akan memunculkan gaya tari pada Jatilan Cipto Wiloho.

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Jatilan Cipto Wiloho

Pada pertunjukannya Jatilan Cipto Wiloho menyajikan empat babak atau bagian. Babak-babak tersebut biasanya dimulai sekitar pukul 11.00 siang hingga pukul 17.30 WIB. Setiap babakanya kurang lebih berdurasi sekitar satu jam atau lebih. Pertunjukan Jatilan Cipto Wiloho tidak selalu berjumlah empat babak, jumlah babak yang ditampilkan tersebut bergantung pada permintaan penanggap. Bentuk Penyajian pertunjukan jatilan babak biasa dengan festival berbeda, perbedaan tersebut ada pada jumlah penari, komposisi gerak penari pada bagian perangan dan ending.

1. Struktur Penyajian Jatilan Cipto Wiloho

Pada babak pertama Jatilan Cipto Wiloho ditarikan oleh anak-anak yang berusia kurang lebih 11 tahun hingga 15 tahun. Pada babak ke dua ditarikan oleh remaja yang berumur sekitar 16 tahun hingga 19 tahun. Babak ke tiga ditarikan oleh orang dewasa dengan umur kurang lebih 27 tahun hingga 40 tahun, Babak ke 4 ditarikan oleh remaja hingga dewasa dengan umur kurang lebih 20 tahun hingga 26 tahun.

2. Rias dan Busana Jatilan Cipto Wiloho

Tata rias yang digunakan pada seluruh babak Jatilan menggunakan tata rias putera *Madyataya*. Khusus babak ke empat yang menyajikan cerita Pangeran Diponegoro dan Serdadu Belanda tata rias *Madyataya* diberi tambahan kumis. Busana yang dikenakan dari babak satu hingga empat pada

dasarnya sama, namun pada babak ke empat untuk menggambarkan tokoh Pangeran Diponegoro digunakan penambahan Jubah Putih yang dikenakan setelah kostum pokok.

Bagian busana pokok yaitu *iket* kepala dengan model *iket blangkon*, baju rompi, celana *panji*, kain *jarik*, *stagen* atau *lonthong*, *kamus timang*, *binggel*, *buntal*. Kemudian untuk busana yang dikenakan untuk penggambaran tokoh serdadu Belanda berupa topi, rompi, celana panjang, *stagen* satin, sabuk *plasmen*, *buntal*, kain polos, *rampek*, *ilat-ilatan*, dan jubah.

3. Iringan Jatilan Cipto Wiloho

Alat musik pokok yang digunakan dalam kesenian rakyat Jatilan ini adalah *kendhang*, *kempul gong*, *bende 2*, *jedor* atau *bedug*, *kecer*, dan *angklung*. Sedangkan alat musik tambahan yang digunakan adalah *drum*, *terompet*, *saron*, dan *kendhang Jaipong*. Iringan musik Jatilan Cipto Wiloho menggunakan tiga pola tabuh, yaitu *Pongdil Lamba*, *Pongdil Seseg*, dan *Sesegan Reog*.

4. Gerak Jatilan Cipto Wiloho

Dalam penyajian keseluruhan dari babak satu hingga empat Jatilan Cipto Wiloho, motif gerak pokok yang digunakan yaitu motif gerak *Sirig*, *Gejig 1*, *onclang*, dan *Geleng-Geleng Ngracik*. Struktur dari tari klasik gaya Yogyakarta seperti *Maju Gendhing*, *Jogedan*, *Enjeran*, *Perangan* dan *Mundur Gendhing* dipinjam untuk mempermudah dalam menjelaskan struktur pada Jatilan Cipto Wiloho babak ke empat. Terdapat dua jenis perangan yang ditampilkan yaitu perang *Kemetir* dan perang Kelompok.

III. ANALISIS KOREOGRAFI JATILAN CIPTO WILOHO PADA FESTIVAL JATILAN 2019 DI LAPANGAN PABRIK TAMANMARTANI KALASAN SLEMAN

Analisis merupakan suatu langkah penelitian, penguraian, mencari sebab-sebab guna memecahkan persoalan pada suatu objek. Koreografi

berasal dari kata Yunani *Choreia* yang berarti tari masal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan, dari konsep arti katanya koreografi dapat dipahami sebagai catatan tari masal atau kelompok.¹ Konsep koreografi dalam melihat atau mengamati suatu tarian dapat dilakukan dengan menganalisis dari aspek bentuk, teknik, dan isi. Berikut adalah analisis koreografi Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman yang berfokus pada bentuk, teknik, isi, dan gaya gerak.

A. Aspek Bentuk

Bentuk adalah sesuatu yang bewujud dan dapat dilihat. Gerak, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai menjadi satu kesatuan dalam suatu bentuk koreografi. Rangkaian gerak yang terdapat pada pertunjukan Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 di Lapangan Pabrik Tamanmartani Kalasan Sleman akan dianalisis mulai dari keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, hingga klimaks.

1) Keutuhan atau kesatuan

Keutuhan atau *unity* gerak adalah prinsip yang sangat penting dalam motif gerak sebagai unit minor tari sampai kalimat gerak. Dari segi penyajian Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 diiringi dengan tiga pola tabuh yaitu *pongdil seseg*, *pongdil lamba*, dan *sesegan reog*.

2) Variasi

Variasi merupakan karya kreatif yang baru dalam penyusunan suatu koreografi dan memiliki prinsip harus berkembang dalam keutuhan atau kesatuan.² Suatu motif dapat di variasikan dengan permainan aspek ruang, waktu dan tenaga. Berikut penjelasan variasi tari Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019.

Variasi gerak Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan tahun 2019 terdapat pada motif *gejig 1 lamba* dan *gejig 1 ngracik*, variasi gerak

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 1.

² Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 42.

terdapat pada motif *onclang* dan *sirig*, variasi ruang terdapat pada motif dan *surung jaran*.

Durasi dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerak tari atau koreografi itu berlangsung.³ Durasi keseluruhan sajian Jathilan Cipto Wiloho pada Festival Jathilan 2019 yaitu 22:36 detik. Durasi tersebut dapat berubah apabila pentas kerakyatan pada umumnya.

3) Repetisi

Pada sebuah tarian diperlukan adanya suatu pengulangan pada gerak, hal tersebut diperlukan agar lebih menampakkan ciri khas pada karya tari tersebut. tanpa adanya pengulangan sifat tari yang terjadi hanya sesaat, suatu tangkapan indrawi akan cepat hilang karena berganti dengan tangkapan gerak yang lain.

Bagian satu atau introduksi terdapat motif *sirig* yang dilakukan dengan bergerak kesamping membuat formasi pola lantai dengan hitungan 4x8. Motif *onclang maju* dilakukan dengan bergerak berpindah tempat ke arah depan atau maju dengan hitungan 2x8. Bagian *maju gendhing* motif *onclang maju* dilakukan dengan bergerak berpindah tempat ke arah depan atau maju dengan hitungan 6x8. *Onclang samping* dilakukan di tempat dengan hitungan 3x8 diulang tiga kali. *Onclang mundur* dilakukan dengan bergerak berpindah tempat ke arah belakang atau mundur dengan hitungan 4x8 diulang tiga kali.

Bagian *jogedan* motif *gejig 1* dilakukan di tempat dengan hitungan 5x8 dilakukan empat kali sama persis. *Gejig 1 ngracik* dilakukan di tempat dengan hitungan 1x8 dilakukan pengulangan tiga kali. Motif *junjung-junjung* dilakukan di tempat dengan hitungan 1x4 diulang sama persis dua kali.

Bagian *enjeran* motif *silat* dilakukan di tempat dengan hitungan 1x2 dilakukan empat kali. *Jalan ditempat* dilakukan di tempat dengan hitungan 1 diulang tiga kali. *Getar Jaran* dilakukan di tempat dengan

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, 27.

hitungan 1 diulang enam kali. *Surung Jaran ngracik* dilakukan di tempat dengan hitungan 1 diulang tiga kali. Bagian akhir (*mundur gendhing*) penari atau kedua tokoh melakukan perangan yang dinamakan dengan *Perang Kemetir*. Pada *Perang Kemetir* dilakukan dua kali pengulang.

4) Transisi

Transisi adalah sambungan dari gerak satu ke gerak lainnya yang berbentuk penghubung antar gerak.⁴ Transisi tari Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 yaitu motif gerak *sirig* dan *onclangan* yang dilakukan dengan unsur kaki. Transisi tersebut dilakukan untuk memberikan variasi keruangan atau pola lantai. Masing-masing transisi gerak dilakukan dengan hitungan yang berbeda-beda yaitu 1x8, 2x8, 3x8, 4x8.

5) Rangkaian

Rangkaian atau kontinuitas gerak, merupakan salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk unsur maupun motif gerak dapat dirasakan sebagai satu pengalaman.⁵ Pembagian bagian atau adegan dalam rangkaian gerak tari Jatilan Cipto Wiloho tersebut meminjam istilah dari struktur tari klasik gaya Yogyakarta seperti *maju gendhing*, *jogedan*, *enjeran*, dan *mundur gendhing*.

Pada rangkaian gerak Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 terdiri dari enam bagian, antara lain: *introduksi*, *maju gendhing*, *jogedan*, *enjeran*, *perangan*, dan *mundur gendhing*. berdasarkan pembagian adegannya. Dalam rangkaian tersebut secara keseluruhan tari Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 rangkaian dari pertunjukan memiliki alur atau adegan yang runtut yaitu diawali dari A lalu ke B lalu ke C dan diakhiri D atau A B C D.

6) Klimaks

Dalam sebuah tari atau koreografi klimaks dinikmati sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti dalam kehadiran

⁴ Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta media, 44.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta media, 46.

“permulaan, “perjalanan”, dan “penyelesaian”.⁶ Klimaks ditandai dengan musik *sesegan reog* yang terdapat pada bagian lima dan dari adegan perangan pada saat serdadu belanda terbunuh menandakan klimaks dari cerita yang dibawakan.

IV. KESIMPULAN

Cipto Wiloho didirikan pada tahun 2014, embrio dari Jatilan Cipto Wiloho terbentuk sejak tahun 1985 dan grup tersebut tidak diberi nama. Pasang surut yang dihadapi grup kesenian rakyat di Dusun Pakem tersebut, menjadikan grup Jatilan Cipto Wiloho berdiri hingga sekarang. Dilihat dari bentuk, koreografi ini merupakan koreografi kelompok yang dapat ditarikan oleh dua orang hingga 12 orang. Jatilan dipentaskan di arena terbuka dengan diberi pagar pembatas untuk memberi batas antara penonton dengan arena pentas. Jatilan Cipto Wiloho pada Festival Jatilan 2019 memiliki durasi 22:36 detik, namun durasi tersebut dapat kurang atau lebih dalam pertunjukan.

Secara koreografi susunan tari pada Jatilan Cipto Wiloho terdiri dari enam bagian, yaitu introduksi, *maju gendhing*, *jogedan*, *enjeran*, *perangan*, *mundur gendhing*. Istilah yang digunakan tersebut meminjam dari tari klasik gaya yogyakarta. Pada bagian iringan terdapat tiga pola tabuh yaitu *pongdil lamba*, *pongdil seseg*, dan *sesegan reog*. Hasil analisis secara bentuk, keutuhan yang terdapat pada Jatilan Cipto Wiloho meliputi gerak, iringan, properti, dan busana, menurut peneliti telah saling mendukung visual cerita yang ingin disampaikan.

Variasi yang ada pada pertunjukan tersebut terbatas. Repetisi paling banyak terdapat pada motif *sirig* yang di ulang sebanyak 21 kali, motif *onclang* di ulang sebanyak 14 kali, dan motif *gejig 1* di ulang sebanyak delapan kali. klimaks dari pertunjukan tersebut yaitu pada adegan dimana salah satu tokoh Serdadu Belanda terbunuh. Aspek teknik yang digunakan dalam melakukan gerakan tari dominan menggunakan teknik kaki merendah dan membuka.

⁶ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 23.

Pada Aspek koreografi kelompok yang dilihat dari aspek jumlah penari secara teknik terdapat *unison*, *alternate*, dan *canon*, di antara ketiga aspek koreografi kelompok tersebut *unison* dan *alternate* menjadi dominan.

Pada aspek isi atau *content* pertunjukannya Jatilan Cipto Wiloho termasuk jenis tari literal. Cerita yang dihadirkan yaitu peperangan antara Pangeran Diponegoro melawan Serdadu Belanda. Melihat dari *content* atau isi yang disampaikan, duet berlawanan menjadi pilihan pada aspek pemilihan jumlah penari berdasarkan isi.

Jatilan Cipto Wiloho cenderung memiliki gaya gerak yang lebih tertata dari Jatilan pada umumnya. Sikap-sikap gerak yang digunakan cenderung menggunakan sikap-sikap gerak pada tari klasik gaya yogyakarta, hal tersebut terlihat dari beberapa sikap gerak yang digunakan seperti sikap tangan *kambeng*, sikap *junjungan kaki*, sikap kaki *mendhak* dan membuka pada motif *sirig*, *onclang*.

Meskipun mengalami perkembangan dari beberapa aspek koreografi, diharapkan peminat seni tetap bijak dalam mengembangkan gerak agar tidak menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut.

V. DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tercetak

Adshhead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory And Practice*. London: Cecil Court

Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hadi, Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Hadi, Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuitis and Change*. New York. Cornel University Press. Terj. Soedarsono 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia..* Bandung: Arti line.

Dibia, I Wayan, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Senit Tari*. Semarang: UNNES PRESS.

- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.
- Kuswarsantyo dkk. 2014. *Jatilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, dkk. 1986-1987. *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Mariato, M. Dwi. 2015. *Art And Levitation Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. London: Lepus Books. Terj. Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.

Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Widaryanto, F.X. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press Bandung.

2. Narasumber

Nama : Fery Catur Harjanto
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta serta pendiri grup kesenian dan penata kostum Jatilan Cipto Wiloho.

Nama : Bapak Tukiman
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Tokoh masyarakat di wilayah Dusun Pakem dan termasuk pendiri grup kesenian.

Nama : Rahayu Heru Pamungkas
Umur : 23 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa serta menjadi penata musik pada Jatilan Cipto Wiloho babak empat.

3. Webtografi:

<http://sleman.unimus.ac.id/index.php/ling-hidup/padukuhan-pakem/>
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/23862/BAB%20IV.pdf?sequence=4&isAllowed=y>